

# BAB 1: PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Akhir tahun 2019 lalu ditemukan adanya kasus *pneumonia* misterius yang pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, China. Badan kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) secara resmi mengumumkan nama penyakit penyebab kasus tersebut sebagai *Coronavirus Disease 2019* atau yang biasa disebut dengan Covid-19.<sup>(1)</sup> Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov-2), yang merupakan *coronavirus* jenis baru dan sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia. Jika virus ini menginfeksi manusia akan menimbulkan beberapa gejala seperti demam, rasa lelah, batuk kering, dan berkemungkinan untuk mengalami nyeri, diare, hilang penciuman, hilang indra perasa bahkan ruam pada kulit.<sup>(2)</sup>

Akibat penyebaran kasus yang sangat pesat, WHO menetapkan status *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) / Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM), yaitu kondisi yang saat ini terjadi dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan masyarakat dunia dan besar kemungkinan adanya penyebaran penyakit antar negara<sup>(3)</sup> Selanjutnya, pada tanggal 11 Maret 2020 WHO secara resmi menetapkan wabah virus corona sebagai pandemi.<sup>(4)</sup>

Kasus Covid-19 per 19 Januari 2021 di dunia sudah mencapai 96 juta kasus, dengan jumlah kasus di Indonesia sebanyak 927.380 kasus dan 26.590 orang meninggal dengan angka kematian sebesar 2,9%. Angka ini diketahui lebih besar dari angka kematian akibat Covid-19 di dunia yaitu sebesar 2,1%.<sup>(5)</sup> Sumatera Barat menyumbang 25.720 kasus dengan 569 orang meninggal (CFR = 2,2%).<sup>(6)</sup> Kasus

tertinggi di Sumatera Barat berada di Kota Padang dengan jumlah 13.154 kasus positif dan 267 meninggal (CFR = 2,03%).<sup>(7)</sup>

Selama berlangsungnya masa pandemi Covid-19 memberikan dampak langsung pada jutaan bahkan seluruh masyarakat dunia, sebagai akibat dari diberlakukannya kebijakan untuk menerapkan protokol kesehatan yang harus ditegakkan pada seluruh aspek kegiatan, mulai dari pembatasan sosial hingga *lockdown* total sehingga mengakibatkan terhambatnya seluruh kegiatan masyarakat. Jika penyebaran virus tidak dikendalikan secara efektif, maka akan menimbulkan efek lanjutan yang berpotensi menimbulkan tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia dan berdampak luas pada ekonomi global.<sup>(8)</sup>

Pernyataan oleh *emergency committee* WHO yang menyebutkan bahwa penyebaran dapat dihentikan jika proteksi, deteksi dini, isolasi, dan perawatan yang cepat diterapkan guna menciptakan implementasi sistem yang kuat untuk menghentikan penyebaran Covid-19.<sup>(9)</sup> Salah satu cara yang sangat mungkin untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan pengembangan vaksin.<sup>(8)</sup> Vaksin berdasarkan Permenkes No 84 tahun 2020 diartikan sebagai produk biologi yang mengandung antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau yang telah dilemahkan, utuh atau sebagian, atau toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambahkan zat lain, dan bila diberikan kepada seseorang akan menyebabkan kekebalan spesifik secara aktif melawan penyakit tertentu.<sup>(10)</sup> Proses atau tindakan memasukkan vaksin kedalam tubuh manusia dinamakan dengan vaksinasi. Tujuan dari vaksinasi Covid-19 adalah untuk mengurangi risiko penularan dan memutus mata rantai Covid-19.

Berbagai negara dari seluruh dunia telah berkomitmen bersama dengan melibatkan pemerintah, perusahaan bioteknologi, ilmuwan, dan akademisi untuk

menciptakan vaksin Covid-19.<sup>(11)</sup> Menyikapi hal tersebut, pemerintah Indonesia juga terlibat aktif dalam perencanaan kegiatan vaksinasi yang akan diberikan kepada masyarakat. Presiden Joko Widodo pada tanggal 5 Oktober 2020 meresmikan Peraturan Presiden RI No 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Coronavirus Disease 2019*.<sup>(12)</sup>

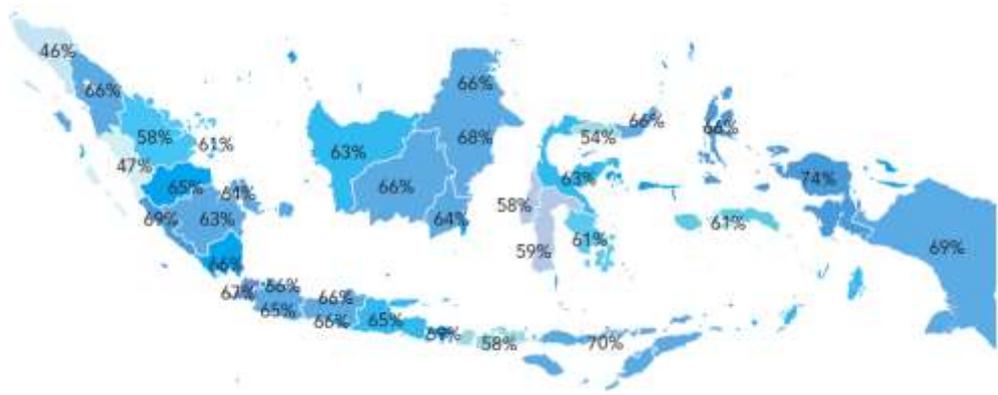
Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan sudah memutuskan untuk menetapkan tujuh jenis vaksin Covid-19 yang digunakan di Indonesia, yaitu vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero), AstraZeneca, *China National Pharmaceutical Group Corporation* (Sinopharm), Moderna, Pfizer Inc. and BioNtech, Sinovac Biotech Ltd, dan Novavax Inc. Penjelasan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No H.K. 01.07/12758 tahun 2020 yang dikeluarkan pada 28 Desember 2020.<sup>(13)</sup>

Terdapat kelompok-kelompok yang menjadi prioritas untuk disuntik vaksin Covid-19 berdasarkan Permenkes No 84 tahun 2020, pada tahap pertama yang menjadi prioritas untuk divaksin adalah tenaga kesehatan.<sup>(10)</sup> Berdasarkan data yang dilaporkan Kemenkes RI, total sasaran vaksinasi Covid-19 di Indonesia berjumlah 181.554.465 orang, dan sasaran vaksinasi Covid-19 untuk tenaga kesehatan adalah 1.534.937 orang. Data per 3 Februari 2021 sudah tercatat 646.026 orang yang divaksin tahap 1, dan tahap 2 berjumlah 71.621 orang. Sedangkan di Sumatera Barat jumlah tenaga kesehatan yang sudah divaksin berjumlah 4.348 orang (tahap 1), selanjutnya di Kota Padang tercatat sudah 3.061 tenaga kesehatan yang sudah divaksin tahap 1 dan 43 orang yang sudah divaksin tahap 2. Berdasarkan penjelasan dari dinas kesehatan Kota Padang, diperkirakan kegiatan vaksinasi Covid-19 untuk tenaga kesehatan selesai pada akhir Februari. Vaksinasi di Sumbar dijadwalkan pada

bulan Januari hingga Maret 2021 untuk tenaga kesehatan, dan April 2021 hingga Maret 2022 untuk seluruh masyarakat Sumatera Barat.<sup>(14)</sup>

Saat ini masih banyak beredar berita simpang siur mengenai vaksin Covid-19 di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab masyarakat tidak mau divaksin. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan, manfaat vaksinasi, dan efek apa yang akan ditimbulkan jika tidak melakukan vaksinasi bisa menjadi penyebab lain masyarakat tidak mau divaksin. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 40 responden, menunjukkan 20 dari 40 orang tidak mengetahui manfaat vaksinasi Covid-19, 31 dari 40 orang menyatakan tidak adanya sosialisasi mengenai vaksinasi Covid-19 di lingkungannya, 29 dari 40 orang merasa khawatir terhadap status halal vaksin, dan 30 dari 40 orang merasa takut untuk divaksin karena banyaknya berita *hoax* yang beredar mengenai vaksin Covid-19.

Data yang diperoleh dari survei daring yang dilakukan oleh kerjasama antara Kemenkes RI (2020), WHO, ITAGI, UNICEF mengenai penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia, didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang enggan untuk menerima vaksin Covid-19, alasan penolakan vaksin Covid-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap efektivitas vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%). Sumatera Barat yang menduduki dua peringkat terbawah dengan persentase kesediaan menerima vaksin Covid-19 terendah yaitu sebesar 47%.<sup>(15)</sup>



Sumber: Survei Penerimaan Vaksin Covid-19 di Indonesia (Kemenkes,2020)

### Gambar 1. 1 Persentase Kesiediaan Menerima Vaksin Covid-19 per Provinsi

Rendahnya persentase penerimaan vaksin pada masyarakat Sumatera Barat tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya bisa disebabkan karena persepsi dari masyarakat itu sendiri. Persepsi individu dalam memilih untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesehatannya dikaji dalam teori *Health Belief Model* (HBM). Teori ini merupakan model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki persepsi kerentanan terhadap penyakit yang mengancam kesehatan, sehingga ia melakukan tindakan yang dapat mencegah ancaman dan memusnahkan penyakit yang mungkin menyerang. Teori *Health Belief Model* menyatakan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa aspek yang meliputi *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barriers* (persepsi hambatan), dan isyarat untuk bertindak.

Berdasarkan teori tersebut, perilaku individu dalam menerima vaksinasi Covid-19 ditentukan oleh (1)persepsi kerentanan yaitu individu merasa bahwa dirinya rentan atau berisiko tertular Covid-19 sehingga ia melakukan upaya pencegahan berupa vaksinasi agar tidak tertular, (2)persepsi keseriusan yaitu

individu merasa bahwa Covid-19 membawa dampak serius bagi kesehatannya sehingga munculnya dorongan untuk melakukan vaksinasi, (3) persepsi manfaat yaitu individu merasa bahwa vaksinasi Covid-19 yang dianjurkan kepadanya memberikan manfaat bagi kesehatannya, (4) persepsi hambatan yaitu hambatan atau rintangan yang dialami individu dalam melakukan vaksinasi Covid-19, dan (5) isyarat bertindak yaitu acuan tindakan untuk melakukan vaksinasi Covid-19 seperti dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan informasi media. Adapun persepsi yang dirasakan individu tersebut juga turut dipengaruhi oleh faktor modifikasi seperti umur, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan etnis.

Penelitian oleh Liora Shmueli (2021) mengenai niat masyarakat untuk menerima vaksin Covid-19 menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, dan isyarat untuk bertindak dengan keinginan masyarakat untuk divaksin Covid-19.<sup>(16)</sup> Penelitian lain oleh Dewi Susetiyan (2021) menunjukkan faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat Sulawesi Tengah untuk menerima vaksinasi Covid-19 adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, agama, dan suku.<sup>(17)</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti penting untuk meneliti tentang “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksinasi Covid-19 di Kota Padang Tahun 2021”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.
2. Mengetahui distribusi frekuensi umur, status pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, persepsi kerentanan tertular Covid-19, persepsi keparahan terhadap Covid-19, persepsi manfaat vaksinasi Covid-19, persepsi hambatan dalam vaksinasi Covid-19, dan isyarat bertindak untuk melakukan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat Kota Padang tahun 2021.
3. Mengetahui hubungan antara umur dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.
4. Mengetahui hubungan antara status pekerjaan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.
5. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.
6. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.
7. Mengetahui hubungan antara persepsi kerentanan tertular Covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.

8. Mengetahui hubungan antara persepsi keparahan terhadap Covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.
9. Mengetahui hubungan antara persepsi manfaat melakukan vaksinasi Covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.
10. Mengetahui hubungan antara persepsi hambatan dalam vaksinasi Covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.
11. Mengetahui hubungan antara isyarat bertindak untuk melakukan vaksinasi Covid-19 dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.
12. Mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pemerintah Kota Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam proses penyusunan rencana kegiatan vaksinasi Covid-19 di Kota Padang.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan rujukan bagi peneliti lain terkait faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19.

### 3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap Vaksinasi Covid-19.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor – faktor yang berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di Kota Padang tahun 2021 yang akan dilakukan pada bulan Januari – Mei 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain studi *cross sectional* dengan variabel independen (umur, status pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, persepsi kerentanan tertular Covid-19, persepsi keparahan terhadap Covid-19, persepsi manfaat vaksinasi Covid-19, persepsi hambatan dalam vaksinasi Covid-19, dan isyarat bertindak untuk melakukan vaksinasi Covid-19), dan variabel dependen yaitu penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Data diperoleh dari kuesioner elektronik melalui *google form* yang disebarakan secara *online* kepada responden dimana populasinya adalah masyarakat Kota Padang.